

ANALISIS *MULTIPLE INTELLIGENCE* PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA

Fiandita Aghnia¹

¹ PPG Prajabatan Universitas Negeri Semarang, fianditaaghnia28@gmail.com

Abstrak

Intelligence is one part of the learner's learning profile that is important to note. An individual's intelligence can be divided into numerous categories, including logical-mathematical, linguistic, musical, naturalist, visual-spatial, intrapersonal, kinesthetic, and visual-spatial. It is crucial for teachers to assess and develop students' intellect effectively given the variability of their intelligence. The correct learning technique can be used in the classroom to help students reach their full potential based on their intelligence. The idea of the learning curriculum Merdeka is learning based on the diversity of student profiles. The purpose of this study is to identify the many intelligences of SD Negeri Ngaliyan 01 class IVA students. Descriptive research methodologies are being used in this study with observational data collection techniques and questionnaires. The data analysis technique used is descriptive qualitative . The results showed a percentage of logical-mathematical intelligence of 8.33%, linguistic intelligence of 4.17%, kinesthetic intelligence of 20.8%, spatial visual intelligence of 12.5%, musical intelligence of 16.7%, naturalistic intelligence of 8.33%, interpersonal intelligence of 8.33%, and intrapersonal intelligence of 20.8%. As a result, the multiple intelligences of each student have different levels.

Kata Kunci: Multiple Intelligence, Learning, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar bagi suatu negara untuk mengembangkan generasinya. Berdasarkan perkembangan pendidikan, suatu negara dapat maju dan makmur. Menurut Meilana (2022), agar peserta didik dapat berkembang menjadi makhluk sosial yang mandiri, pendidikan melibatkan proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan kualitas karakter. Persiapan sumber daya manusia untuk berkembang dan bersaing dalam perekonomian global sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 penting bagi suatu negara untuk terus mengembangkan proses penyelenggaraan pendidikan bagi bangsanya sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan di negara ini terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Tujuan dari gerakan dan transformasi pendidikan ini adalah untuk meningkatkan standar pengajaran dan menciptakan generasi yang siap untuk bersaing dan hidup dalam masyarakat global. Pembaruan kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan negara merupakan salah satu aspek dari gerakan pendidikan. Kurikulum, menurut Insani dalam Angga (2022), merupakan komponen penting dari proses pendidikan. Untuk melaksanakan pendidikan, referensi ke kurikulum yang ditetapkan dibuat. Membuat kebijakan perubahan kurikulum merupakan salah satu cara agar pendidikan diubah. Kurikulum harus selalu direvisi dan diperluas sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tetap memperhatikan dari tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan adalah upaya sadar terencana untuk menciptakan lingkungan

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Oleh karena itu, sangat penting bagi penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran, untuk dapat meningkatkan kemampuan dan potensi peserta didik.

Beberapa tahun terakhir sistem pendidikan nasional menerapkan kurikulum 2013 yang kemudian akan diubah dan disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan gagasan baru dalam usaha pergerakan pendidikan Indonesia untuk mewujudkan generasi masa depan yang unggul dan berkarakter. Pembelajaran pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 telah mengusung konsep pembelajaran yang berpusat aktif pada peserta didik akan tetapi perlu dikembangkan dan diperbaiki agar lebih memperhatikan potensi dari setiap peserta didik sehingga perlu dilakukan perbaikan melalui kurikulum merdeka. Saleh (2020) berpendapat bahwa Merdeka Belajar adalah program yang mengkaji bagaimana peserta didik dan guru dapat berinovasi untuk meningkatkan standar pembelajaran di kelas.

Salah satu konsep pembelajaran yang diusung dalam kurikulum merdeka belajar ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang memperhitungkan, melayani, dan mengakui keragaman peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan persiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson

dalam Naibaho, 2023) Pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan peserta didik untuk tumbuh sebagai individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, salah satunya adalah profil belajarnya. Profil belajar peserta didik mencakup informasi tentang individualitas, keterampilan, dan gaya belajar setiap peserta didik.

Semua potensi peserta didik harus memiliki lingkungan yang tepat untuk tumbuh. Salah satunya adalah guru dapat merencanakan pelajaran yang mempertimbangkan potensi dan keterampilan setiap peserta didik di kelas mereka. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa tugas seorang guru adalah membantu peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifatnya untuk mencapai kesenangan dan keamanan. Masitoh dan Cahyani (2020) berpendapat bahwa agar peserta didik berhasil, pendidik harus berusaha membimbing berdasarkan minat, bakat, dan keterampilan yang dimiliki.

Peserta didik memiliki kemampuan dan potensi yang beragam, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan yang mampu mendukung dalam proses belajar seorang individu dapat lebih dari satu jenis. Kecerdasan inilah yang disebut dengan *multiple intelligence*. Spesialis studi Amerika Prof. Howard Gardner menciptakan paradigma kecerdasan "kecerdasan majemuk". Berbagai kecerdasan disebut sebagai banyak kecerdasan. Ia berpendapat bahwa setiap orang memiliki kecerdasan yang beragam pada berbagai tahap perkembangan (Indria, 2020). Kecerdasan bahasa, logika/kecerdasan matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan

musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis merupakan bagian-bagian dari kecerdasan majemuk.

Teori tentang *multiple intelligence* ini memberikan dampak terkait pembelajaran. Penting untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menghubungkan kecerdasan peserta didik dengan isi materi dan kegiatan pembelajaran agar mampu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, guru harus lebih kreatif dalam cara menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa melalui pelaksanaan pengajaran yang mempertimbangkan kecerdasan setiap peserta didik, peserta didik akan dapat memahami dan menerapkan kecerdasan ini untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia dan kurikulum pembelajaran merdeka.

Kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik di SD Negeri Ngaliyan 01 belum maksimal diterapkan dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Guru masih melakukan pengelompokan peserta didik secara heterogen, sehingga peserta didik tidak fokus berdasarkan kecerdasan majemuknya. Selain pengelompokan, penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan majemuk peserta didik dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik mengikuti kegiatan belajar sehingga pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih peserta didik kelas IVA di SD Negeri Ngaliyan 01 di Kota Semarang, salah satu sekolah dasar yang telah mengenalkan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan

bagaimana peserta didik SD Negeri Ngaliyan 01 menggunakan teori *multiple intelligence* untuk belajar dengan menerapkan kurikulum merdeka. Dengan bantuan penelitian ini, kurikulum merdeka dapat diterapkan, terutama untuk guru dan sekolah, serta materi informasi dapat digunakan sebagai pengembangan pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Ilyas (2015) adalah studi yang melibatkan secara akurat dan menyeluruh menggambarkan fakta atau karakteristik populasi tertentu atau topik tertentu. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01 yang berjumlah 24 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kecerdasan majemuk peserta didik terhadap pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data yakni observasi dan kuesioner. Observasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka. Sedangkan kuesioner digunakan untuk menentukan kecerdasan majemuk setiap peserta didik. Analisis data dilakukan secara deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman dalam Rijali (2018), analisis data deskriptif kualitatif dilakukan dengan data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *verification* (kesimpulan). Demikian pula, analisis data deskriptif kuantitatif dilakukan dengan persentase. Adapun rumus presentase sebagai berikut:

Persentase (%) =

$$\frac{\text{Banyak kecerdasan yang menonjol}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Tujuan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, adalah untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan skenario dengan menggunakan data bervariasi yang diperoleh dari wawancara atau pengamatan mengenai topik yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) dengan kisi-kisi angket pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Kisi-kisi Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Variabel	Aspek	Indikator
Kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence)	Kecerdasan Linguistik	Belajar dengan mendengarkan ceramah dan diskusi, memiliki banyak kosakata, dan suka mencatat
	Kecerdasan Logis Matematis	Mengerjakan sesuatu secara urut, suka <i>puzzle</i> dan teka-teki silang, gemar belajar dengan angka dan memecahkan soal matematika
	Kecerdasan Spasial dan Visual	Mampu mengenali arah, senang belajar dengan grafik, gambar, dan diagram. Mudah mengingat kejadian, tanggap dan jeli terhadap sesuatu.
	Kecerdasan Kinestetik	Senang beraktivitas fisik, senang belajar dengan

Variabel	Aspek	Indikator
		bergerak, dan memiliki keseimbangan tubuh yang baik
	Kecerdasan Musikal	Mudah menghafal lirik lagu, suka memainkan alat musik
	Kecerdasan Intrapersonal	Mampu mengenali diri sendiri, dan belajar pada suasana yang tenang
	Kecerdasan Interpersonal	Senang dengan kegiatan yang melibatkan banyak orang, gemar bekerja sama dalam kelompok, dan peka terhadap orang di sekitar
	Kecerdasan Naturalis	Suka hewan dan tanaman, tertarik dengan lingkungan alam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis data yang didapat berdasarkan kuisioner yang telah diisi oleh peserta didik disajikan dalam bentuk Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Pemetaan *multiple intelligence* yang menonjol di kelas IVA SDN Ngaliyan 01

No	Kecerdasan	Banyak Peserta Didik	Persentase
1.	Logika matematika	2	8,33 %
2.	Linguistik	1	4,17%
3.	Kinestetik	5	20,8 %

No	Kecerdasan	Banyak Peserta Didik	Persentase
4.	Visual-spasial	3	12,5%
5.	Musikal	4	16,7 %
6.	Naturalis	2	8,33 %
7.	Interpersonal	2	8,33 %
8.	Intrapersonal	5	20,8%
Jumlah		24 orang	100 %

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dianalisis bahwa kecerdasan majemuk di kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01 memiliki besar proporsi yang berbeda. Setiap peserta didik memiliki beberapa kecerdasan yang menonjol. Masing-masing kecerdasan ini memiliki sifat unik yang menjadi ciri potensi peserta didik. Menurut hasil, kecerdasan linguistik diwakili oleh 4, 17%, kecerdasan kinestetik oleh 20, 8%, logis-matematis oleh 8, 33%, persentase kecerdasan spasial visual sebesar 12,5%, persentase kecerdasan musikal sebesar 16,7%, persentase kecerdasan naturalistik sebesar 8,33%, persentase kecerdasan interpersonal sebesar 8,33% dan persentase kecerdasan intrapersonal sebesar 20,8%. Deskripsi masing-masing kecerdasan dapat dijadikan panduan untuk membantu peserta didik membangun kecerdasannya sendiri melalui kegiatan belajar dan media yang disesuaikan dengan berbagai jenis kecerdasan yang ditunjukkan peserta didik di kelas.

Keberagaman tentang kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didik kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01 juga didukung berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran di kelas. Mayoritas peserta didik kelas IVA memiliki tingkat kemandirian yang baik dalam menyelesaikan tugas yang

diberikan oleh guru. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal yang tinggi.

Selain itu, pada kegiatan pembelajaran peserta didik juga lebih tertarik belajar dengan melakukan aktivitas fisik seperti *games* dan variasi menyanyi bersama untuk mengingat materi pelajaran yang menjadi bukti bahwa kecerdasan kinestetik dan musikal dimiliki oleh cukup banyak peserta didik di kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 02.

Pembahasan

Analisis Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Peserta Didik

Multiple intelligences merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang artinya “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Howard Gardner mengembangkan teori kecerdasan ganda pada tahun 1983. Gagasan tentang banyak kecerdasan ini mengacu pada antropologi, sosiologi, kognisi dan psikologi perkembangan untuk menjelaskan kecerdasan manusia. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan seseorang dapat ditentukan oleh kecenderungan mereka untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan untuk menghasilkan barang-barang baru yang signifikan secara budaya, daripada oleh temuan tes psikologi konvensional (kreativitas).

Gardner mengelompokkan kemampuan manusia yang sesuai dengan pengertian kecerdasan kedalam delapan kelompok kecerdasan, yakni: a) kecerdasan linguistik, b) kecerdasan logika matematika, c) kecerdasan visual-spasial, d) kecerdasan kinestetik, e) kecerdasan musik, f) kecerdasan interpersonal, g) kecerdasan intrapersonal, dan h) kecerdasan naturalis.

Pembelajaran yang didasarkan pada beberapa kecerdasan sangat penting pada

jenjang sekolah dasar. Pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan dasar inilah yang dijadikan sebagai pijakan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dalam proses pembelajaran yang lebih tinggi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Guru dapat mengenali potensi peserta didik lebih cepat semakin dini kecerdasan peserta didik terbentuk dalam proses pembelajaran. Sangat penting untuk memetakan potensi peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasan majemuk untuk memaksimalkan perkembangan kemampuan dan keterampilan selama proses pembelajaran. Adapun aspek dalam *multiple intelligence* akan dibahas sebagai berikut:

1) Kecerdasan Logika-matematika

Kecerdasan logika-matematika merupakan kapasitas untuk menghitung, mengukur, menilai dan menganalisis hipotesis serta memecahkan masalah matematika (Said & Budimanjaya, 2015). Peserta didik yang sangat cerdas dalam matematika memiliki preferensi untuk metode pembelajaran yang menekankan untuk melakukan eksperimen, memeriksa data, dan menemukan jawaban atas masalah. Berdasarkan hasil penelitian dengan instrumen angket, ditemukan 8,33% dari keseluruhan peserta didik kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01. Artinya, terdapat 2 dari 24 peserta didik yang memenuhi kriteria kecerdasan logika-matematika. Mengacu pada pernyataan angket, dapat dilihat bahwa peserta didik dengan kecerdasan logika-matematis memiliki kecenderungan dalam belajar yang meliputi: a) minat belajar matematika; b) kemampuan menghitung dengan cepat dan akurat; c) preferensi untuk kegiatan eksperimental; d) kemampuan untuk mengukur objek; dan e) senang permainan dengan skor, seperti congklak dan lainnya.

2) Kecerdasan Linguistik

Indria (2020) mendefinisikan kecerdasan linguistik sebagai kapasitas untuk mengekspresikan ide-ide seseorang melalui penggunaan bahasa dan terminologi dalam berbagai bentuk verbal dan tertulis. Peserta didik dengan kecerdasan linguistik tinggi biasanya menunjukkan minat pada kegiatan berbasis bahasa, seperti membaca, menulis esai, membuat puisi, dan sebagainya. Belajar dengan mendengar merupakan strategi yang menjadi ciri khas peserta didik dengan kecerdasan linguistik yang tinggi. Pada umumnya peserta didik senang berbicara, menulis, dan membaca, dan mereka menikmati percakapan verbal (Yaumi, 2012). Berdasarkan hasil penelitian dengan instrumen angket, ditemukan 4,17% dari keseluruhan peserta didik kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01. Artinya, terdapat 1 dari 24 peserta didik yang memenuhi kriteria kecerdasan linguistik. Menurut pernyataan kuesioner, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki kecenderungan dalam belajar yang meliputi: a) menyukai kegiatan membaca; b) mudah diingat dengan mendengarkan penjelasan yang disuarakan atau membaca berulang kali; c) menikmati permainan kata seperti teka-teki silang; d) antusias dan tertarik pada pelajaran bahasa; e) berinisiatif mencari makna kata-kata yang sulit dipahami; dan (f) menikmati membuat buku harian.

3) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik merupakan kapasitas untuk mengatur gerakan anggota tubuh, keseimbangan, koordinasi, dan ketangkasan. Olahraga dan kegiatan lain yang mengandalkan fisik adalah favorit mereka yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi.

Kecerdasan kinestetik mencakup kemampuan untuk bekerja dengan benda-benda seperti mesin, elektronik, dan teknik menjahit selain olahraga dan kinerja fisik (Rofiah, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dengan instrumen angket, ditemukan 20,8% dari keseluruhan peserta didik kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01. Artinya, terdapat 5 dari 24 peserta didik yang memenuhi kriteria kecerdasan kinestetik. Mengacu pada pernyataan angket, dapat ditemukan bahwa peserta didik dengan kecerdasan kinestetik memiliki kecenderungan dalam belajar yang meliputi: a) menyukai kegiatan merakit, memotong dan merakit balok, b) suka berolahraga, c) suka menyentuh benda yang sedang dipelajari, dan d) menyukai kegiatan bermain yang berkaitan dengan fisik

4) Kecerdasan Visual-spasial

Kapasitas seseorang untuk membentuk dan menggunakan model mental. istilah kecerdasan visual-spasial (Jasmine, 2019). Peserta didik dengan tingkat kecerdasan visual-spasial yang tinggi lebih mampu mengingat gambar dan menggunakan imajinasi mereka. Peserta didik dengan tingkat kecerdasan visual-spasial yang tinggi juga menggambar dengan baik (Rofiah, 2016). Berdasarkan hasil penelitian dengan instrumen angket, ditemukan 12,5% dari keseluruhan peserta didik kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01. Artinya, terdapat 3 dari 24 peserta didik yang memenuhi kriteria kecerdasan visual-spasial. Mengacu pada pernyataan angket, dapat dilihat bahwa peserta didik dengan kecerdasan visual-spasial memiliki kecenderungan dalam belajar, antara lain: a) suka membaca buku yang memiliki banyak ilustrasi; b) menggambar struktur ruang; c) menyukai objek dengan warna cerah dan bervariasi; dan d) suka bermain game *puzzle* dengan gambar.

5) Kecerdasan Musikal

Armstrong (2013) mendefinisikan kecerdasan musikal sebagai kapasitas seseorang untuk memperhatikan dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Orang yang cerdas secara musik biasanya dapat mempelajari nada-nada lagu baru dengan mudah, menguasai alat musik tertentu, peka terhadap suara palsu atau sumbang, seperti bekerja sambil bernyanyi atau bersenandung, dan memiliki anggota tubuh yang bergerak tepat waktu mengikuti irama musik. Berdasarkan hasil penelitian dengan instrumen angket, ditemukan 16,7% dari keseluruhan peserta didik kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01. Artinya, terdapat 4 dari 24 peserta didik yang memenuhi kriteria kecerdasan musikal. Menurut pernyataan dalam kuesioner, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan musikal memiliki kecenderungan untuk belajar, yang meliputi: a) suka belajar dengan mendengarkan lagu; b) sering bergumam atau mengetuk jari saat mengerjakan tugas; c) mengetahui cara memainkan alat musik dengan baik; d) memiliki kecenderungan terbawa suasana saat mendengarkan lagu; dan e) mampu membuat musik dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya.

6) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kapasitas seseorang untuk tanggap terhadap lingkungannya dan mengidentifikasi berbagai jenis hak istimewa yang ada di sana (Fathani, 2016). Orang dengan kecerdasan naturalis tinggi tertarik pada lingkungan; Mereka menikmati berada di ruang terbuka seperti pantai, gunung, dan lingkungan alami lainnya, dan mereka peduli dengan flora dan hewan di dekatnya. Berdasarkan hasil penelitian dengan instrumen angket, ditemukan 8,33% dari keseluruhan peserta didik kelas IVA SD

Negeri Ngaliyan 01. Artinya, terdapat 2 dari 24 peserta didik yang memenuhi kriteria kecerdasan naturalis. Mengacu pada pernyataan kuesioner, dapat dilihat bahwa peserta didik dengan kecerdasan naturalis memiliki kecenderungan untuk belajar yang meliputi: a) suka mengamati dan menyukai hewan dan tumbuhan di sekitarnya; b) memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga kebersihan lingkungan; c) memiliki kepedulian terhadap pembuangan sampah pada tempatnya; dan d) suka belajar tentang ekologi alam, hewan, dan tumbuhan.

7) Kecerdasan Interpersonal

Interpersonal intelligence, menurut Salsabila dan Zafi (2020), adalah kapasitas untuk bersimpati dengan orang lain, berkoordinasi dengan orang lain, serta menyampaikan apa yang harus dilakukan secara efektif. Peserta didik yang cerdas secara interpersonal yang tinggi mampu menyesuaikan diri dan dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, peserta didik yang cerdas secara sosial biasanya menyukai kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian dengan instrumen angket, ditemukan 8,33% dari keseluruhan peserta didik kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01. Artinya, terdapat 2 dari 24 peserta didik yang memenuhi kriteria kecerdasan interpersonal. Menurut pernyataan kuesioner, peserta didik dengan kecerdasan kinestetik memiliki kecenderungan untuk belajar dengan: a) menyukai kegiatan merakit, memotong, dan merakit balok; b) menikmati aktivitas fisik; c) menikmati menyentuh benda yang sedang diteliti; dan d) menikmati kegiatan bermain yang melibatkan tubuh.

8) Kecerdasan Intrapersonal

Memiliki kesadaran diri dan kapasitas untuk bertindak berdasarkan pengetahuan adalah tanda kecerdasan intrapersonal

(Maitrianti, 2021). Orang dengan kecerdasan intrapersonal seringkali memiliki kemandirian yang baik serta kesadaran akan kekuatan dan kekurangannya masing-masing (Indria, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dengan instrumen angket, ditemukan 20,8% dari keseluruhan peserta didik kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01. Artinya, terdapat 5 dari 24 peserta didik yang memenuhi kriteria kecerdasan intrapersonal. Mengacu pada pernyataan angket, dapat ditemukan bahwa peserta didik dengan kecerdasan kinestetik memiliki kecenderungan dalam belajar yang meliputi: a) menyukai kegiatan merakit, memotong dan merakit balok, b) suka berolahraga, c) suka menyentuh benda yang sedang dipelajari, dan d) menyukai kegiatan bermain yang berkaitan dengan fisik.

Implementasi *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka

Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi membuat kebijakan pendidikan baru yaitu tentang perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar. Implementasi kurikulum merdeka lebih fleksibel daripada kurikulum sebelumnya. Penyusunan buku kurikulum dan perangkat ajar pada kurikulum merdeka ini diberikan pada wewenang sekolah secara penuh untuk mengembangkannya. Kelebihan dari implementasi Kurikulum Merdeka ini adalah guru menjadi kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka belajar berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman bagi guru, peserta didik, dan orang tua. Kurikulum independen, sebelumnya dikenal sebagai

kurikulum merdeka, dibuat dengan fokus pada pengembangan karakter peserta didik serta bahan dan kemampuan untuk pemecahan masalah. Kurikulum merdeka memiliki sejumlah sifat, antara lain pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar pancasila (Kemdikbudristek, 2022). Fokus pada pembelajaran materi esensial akan membuat pembelajaran lebih mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan kurikulum sesuai kebutuhan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, perlu dilakukan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan peserta didik (Marlina : 2019). Meskipun pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru, namun kegiatan belajar berbasis pembelajaran yang berbeda masih jarang digunakan. Dengan instruksi individual, guru memberi setiap peserta didik kesempatan untuk mengembangkan kapasitasnya untuk pemecahan masalah dan untuk mengontrol kemampuan untuk menyelesaikan tugas.

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan tiga pendekatan yaitu konten, proses dan produk. 1) Diferensiasi konten berkaitan dengan muatan materi pembelajaran apa yang dipelajari oleh peserta didik, 2) Diferensiasi proses merupakan kegiatan atau cara peserta didik mengolah ide dan informasi, 3) Diferensiasi produk yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari (Wasih dkk., 2020).

Menurut Marlina (2019), pembelajaran diferensiasi memiliki sejumlah tujuan, antara lain membantu setiap peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuannya, meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan memberikan materi dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya, membina hubungan positif antara guru dan peserta didik karena guru menjadi lebih mengenaluntutannya, dan menumbuhkan kemandirian peserta didik sebagai peserta didik.

Untuk mempertimbangkan persyaratan pembelajaran peserta didik, pembelajaran yang berbeda harus direncanakan dan dilaksanakan. Kesiapan belajar peserta didik (readiness), minat, dan profil belajar peserta didik merupakan contoh kebutuhan belajar peserta didik. Keadaan setiap peserta didik yang mempengaruhi pembelajaran mereka tercermin dalam profil belajar mereka. Kecerdasan peserta didik merupakan salah satu aspek dari profil belajarnya.

Setiap orang memiliki delapan potensi kecerdasan, menurut teori Howard Gardner tentang kecerdasan ganda (kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, dan naturalis). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap manusia memiliki struktur otak yang serupa. Namun, penerapan pengembangan belum mendapat banyak perhatian, sehingga kecerdasan ini belum dipertajam secara maksimal. Sehingga, pendidik harus membuat metode pembelajaran yang memperhatikan kecerdasan majemuk.

Dengan mengacu konsep *multiple intelligences* dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka, menjadikan pendidik perlu untuk memperhatikan dan membantu tumbuh

kembang potensi setiap peserta didik dalam berbagai rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan profil belajar khususnya pada kecerdasan majemuk diharapkan dapat menjadi wadah yang tepat bagi perkembangan semua jenis kecerdasan peserta didik. Sangat penting untuk melakukan upaya ini mengingat pertumbuhan dan realisasi konsep pendidikan yang mengarahkan semua potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam kurikulum merdeka..

KESIMPULAN

Setiap peserta didik memiliki *Multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada peserta didik kelas IVA SD Negeri Ngaliyan 01 menunjukkan persentase kecerdasan logika matematika sebesar 8,33%, kecerdasan linguistik sebesar 4,17%, kecerdasan kinestetik sebesar 20,8%, kecerdasan visual-spasial sebesar 12,5%, kecerdasan musikal sebesar 16,7%, kecerdasan naturalistik sebesar 8,33%, kecerdasan interpersonal sebesar 8,33% dan kecerdasan intrapersonal sebesar 20,8%. Dengan adanya keberagaman kecerdasan majemuk dari setiap peserta didik dalam suatu kelas, maka diperlukan pengadaan pembelajaran yang dapat memfasilitasinya secara tepat. Sebagai upaya tersebut dapat diadakan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memperhatikan profil belajar peserta didik termasuk kecerdasan yang dimiliki sehingga dapat disusun dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi ini menuntun dan mengembangkan segala potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- _____. (2003). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Abidin, Z. (2017). Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah. *Elementary – Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 3(2) : 120 – 131
- Ahsani, E.L.F. (2020). Analisis Bahan Ajar Kurikulum 2013 Berbasis Multiple Intelligence Kelas IV. *ELEMENTARY-Islamic Teacher Journal*. 8(1) : 19 – 36
- Amelia, D. J. (2017). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Berorientasi Multiple Intelligences di Kelas Awal SD Muhammadiyah 9 Malang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. 3 (1) : 13 – 28
- Andini, D. W. (2016). “Differentiated Instruction”: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 2(3) : 340 – 349
- Angga, dkk. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6 (4) : 5877 – 5889
- Aprima, D. dan Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 13 (1) : 95 – 101
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Astuti, W.T (2016). Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. 1(2) : 257 – 276
- Faiz, A., Pratama, A., dan Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal BASICEDU*. 6 (2) : 2846-2853
- Fathani, A. H. (2016). Pengembangan Literasi Matematika Sekolah Dalam Perspektif Multiple Intelligences. *EduSains – Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*. 4 (2) : 136 – 150
- Fikriyah, F. Z. dan Aziz, J. A (2018). Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI. *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*. 1(2) : 220 – 244
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182
- Indarta, Y., dkk. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4 (2) : 3011 – 3024
- Indria, A. (2020). Multiple Intelligence. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*. 3 (1) : 26 – 41
- Istiningsih dan Nisa, A. F. (2015). Implementasi Multiple Intelligence dalam Pendidikan Dasar. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 7 (2) : 181-196
- Jasmine, J. (2019). *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Jatmiko, H. T. P. dan Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6 (2) : 224 – 232
- Jusuf, H., dan Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal ABDIMAS (Pengabdian kepada Masyarakat) UBJ*. 5(2) : 185 – 194
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. 11 (2) : 291 - 305

- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122 - 141.
- Meilana, S.F., dkk . (2002). *Tantangan Pendidikan Di Era Digital 5.0*. Cirebon : Yayasan Wiyata Bastari Samasta
- Muali, C. (2016). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*. 3 (2) : 1 -12
- Muhammedi. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal. *Jurnal RAUDHAH*. 4 (1) : 49 – 70
- Naibaho, D.P (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*.1 (2):81-91
- Priantini, D.A.M.M.O, Suarni, N. K. dan Adnyana, K.S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*. 8 (2) : 238 – 244
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. 17 (33) : 81-95
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. 8 (1): 68 – 79
- Safitri, M. (2020). Strategi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran. *Ziryab - Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (2) : 88 – 103
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 1*:51–56.
- Salsabila, S. dan Zafi, A.A. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1): 35-42
- Said, A., dan Budimanjaya, A. (2015). Strategi Mengajar *Multiple Intelligences* Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa. Jakarta :Prenadamedia Grup.
- Siburian, R. Simanjuntak, S. D. dan Simorangkir, F. M. A. (2019). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 6 (2) : 1 – 3
- Sirate, S. F. dan Yaumi, M. (2022). Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence: Konsep, Arah, Dan Kecenderungannya dalam Pendidikan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. 478 – 497
- Sufianti, A. V. (2022). Hubungan Gaya Belajar Dengan Multiple Intellegences terhadap Prestasi Peserta Didik. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1) : 138 – 145
- Wahyudi, D. dan Alafiah, T. (2016). Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 8 (2) : 255 – 282
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), 529–535
- Yaumi, M. (2013). *Pembelajaran Berbasis (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Kencana